

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Bertolak dari berbagai platform media di Korea Selatan yang menyajikan konten dengan menggandeng artis atau bintang film perempuan yang selalu bertubuh ramping, kulit berwarna putih, wajah mungil, kelopak mata yang dalam dan seimbang serta bentuk mata *almond*, bibir kecil yang tipis memicu timbulnya asumsi tertentu yang kemudian dianggap benar sehingga melahirkan sebuah standar kecantikan yang tinggi bagi perempuan di Korea Selatan.

Hasil konstruksi tersebut menjadikan perempuan yang merasa dirinya tidak cantik karena jauh dari kata memenuhi standar kecantikan yang tinggi tersebut, padahal sejatinya apa yang ada pada media belum tentu sama dengan realitanya. Menurut Aprilia (2005, p. 44), konstruksi tersebut merupakan upaya dari media untuk memproduksi konten agar lebih menarik dan bertujuan memperoleh *rating* yang tinggi. Artinya kecantikan yang ada pada media tidak semuanya riil. Namun nyatanya standar tersebut telah dianggap benar adanya hingga seringkali perempuan mendapat diskriminasi akibat tidak sesuai dengan standar kecantikan dan berupaya menjadi cantik dengan berbagai cara dari merawat hingga mengubah bentuk tubuhnya dengan menjalani operasi plastik. Dirasa dengan merubah tubuhnya menjadi sosok yang cantik sempurna, perempuan justru mendapatkan diskriminasi baru karena kecantikan hasil operasi dianggap tidak alami oleh sekelompok orang yang kontra terhadap orang-orang yang melakukan operasi plastik

Standar kecantikan yang telah terkonstruksi kemudian diangkat menjadi berbagai kemassan untuk dibahas. Korea Selatan memang terkenal dengan berbagai inovasi produk kemassannya yang menjadi faktor Korea dinilai sangat hebat dimata dunia yakni *Hallyu (Korean Wave)* seperti industri musik, fashion, produk kosmetik, drama, dan lainnya yang berbau Korea (Herlina, 2016, p. 13). Salah satu produk baru yang bernama Webtoon atau inovasi dari industri bidang baca dalam mengembangkan komik ke dalam bentuk digital (Lestari & Irwansyah, 2020, p. 135). Komik daring ini menyajikan berbagai genre dengan beragam sudut pandang cerita, salah satunya tentang kecantikan.

Korea terkenal dengan orang-orangnya yang memiliki kulit yang berkilau dan cerah, terutama perempuan-perempuan Korea yang memiliki kulit putih dan halus (Arsitowati, 2017, p. 86). Fenomena kecantikan perempuan kemudian diangkat menjadi sebuah Webtoon berjudul "*I Am Gangnam Beauty*" yang merupakan salah satu Webtoon *trending* nomor satu pada tahun 2018, masuk dalam genre drama, dan berhasil memikat lebih dari delapan juta pembaca dengan mengangkat tema kecantikan perempuan Korea.

Kepopuleran Webtoon *I Am Gangnam Beauty* kemudian diadaptasi menjadi sebuah serial drama Korea dengan 16 episode. Adaptasi disiniberarti mengikuti alur cerita, tokoh dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan budaya yang nantinya akan membangun suasana. Saat ditayangkan dalam drama Korea, judulnya berubah menjadi "*My ID Is Gangnam Beauty*" namun alur cerita dari sama sekali tidak mengubah cerita asli pada Webtoonnya yang menceritakan perempuan yang

memutuskan untuk melakukan operasi atau bedah plastik lantaran terus-menerus mengalami diskriminasi karena dianggap tidak cantik.

Kecantikan merupakan hal yang subjektif, namun lain halnya di Korea Selatan dimana orang-orangnya merupakan ras Mongoloid atau bercirikan rambut yang lurus, kepala bundar, berkulit kuning, dengan muka lebar dan tulang pipi menonjol, badan tegap serta batang hidung lurus dan lobang hidung bundar mengalami perubahan akibat munculnya “standar baru” yang sebenarnya hanya dikonstruksi namun tidak pernah diakui atau dilakukan standarisasi bahwa cantik harus memenuhi standar yang spesifik. Standarnya bervariasi dan terbilang terlalu tinggi untuk bisa diakui atau dikatakan cantik.

Salah satunya yang tergambar pada Gambar I.1, perempuan berbadan gemuk dalam drama tersebut selalu diperlakukan tidak adil dan dipanggil “gendut” oleh teman-temannya. Perempuan tersebut juga mendapat *bullying* berupa panggilan lain yakni “*kang orc*”, jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*kang orc*” berarti “makhluk buas yang menyerupai manusia”. Panggilan tersebut diberikan pada perempuan yang dianggap tidak memiliki wajah yang cantik.

**Gambar I.1**  
*Bullying (Julukan dan Perlakuan Buruk Pada Perempuan)*



Sumber : scene drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty Episode 1*

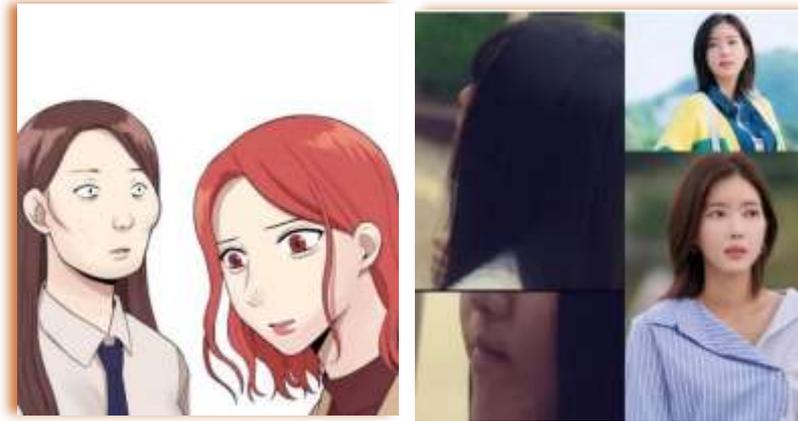
Akibat dari perlakuan-perlakuan tersebut, perempuan menjadi terkekang dan terintimidasi bahkan jika diibaratkan seperti menggunakan topeng yang membuatnya tidak bisa tampil dengan dirinya secara leluasa akibat terperjara dalam standar kecantikan yang ada. Jika perempuan melepas topengnya, ia seakan menerima sanksi yaitu diskriminasi dari lingkungannya. Menurut Vitasari (2017, p. 133), standar kecantikan yang ada sekarang sebenarnya dapat berubah dan itu merupakan ciptaan masyarakat yang bersumber dari media. Penggambaran perempuan pada platform media seringkali ditampilkan hanya dengan satu dimensi yang sama yang dianggap ideal.

Melalui penggambaran tersebut membuat perempuan dihadapkan dengan standar kecantikan yang terbilang pakem (tidak dapat diubah) dan sangat sulit untuk dicapai. Dimensi yang ditampilkan seperti idol yang *beracting* dan menari dengan postur tubuh yang langsing dengan bayangan otot yang menonjol, wajah yang mulus seperti tanpa pori-pori, putih, segala indera yang berbentuk apik menjadikan perempuan kehilangan kepercayaan dirinya karena merasa tidak sesuai dengan gambaran tersebut.

Efek dari kehilangan kepercayaan dirinya seringkali para perempuan saling merendah dan membandingkan dirinya dengan perempuan-perempuan lain yang dianggap lebih sempurna. Ada juga yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan gelar cantik di mata lingkungan sosialnya. Di Korea Selatan, operasi plastik merupakan hal yang sangat lumrah untuk dilakukan agar memperoleh bentuk tubuh atau wajah yang dianggap proposional. Pada Gambar I.2 diperlihatkan

fenomena operasi plastik yang di jalani oleh perempuan Korea untuk mendapatkan wajah yang lebih sempurna dan cantik.

**Gambar I.2**  
Sebelum & Sesudah Operasi Plastik



Sumber : (Novita Nesti, 2018)

Perempuan yang dianggap sempurna karena memenuhi standar kecantikan selalu mendapatkan perlakuan manis sedangkan perempuan-perempuan yang tidak cantik mendapatkan perlakuan sebaliknya, hal tersebut termasuk penyimpangan yang melanggar hak orang lain karena siapapun memiliki hak dan porsi yang sama dengan segala macam ras, agama, etnis, status sosial, berapapun umurnya harus diperlakukan secara setara dan harus mendapatkan perlakuan yang seimbang (Mustika, 2016, p. 41). Sehingga, tidak patut dibenarkan jika hanya karena rupa yang tidak memiliki tolak ukur terlebih standar menjadi alasan seseorang mendapatkan diskriminasi.

Pada drama Korea ini ditampilkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang diterima oleh perempuan-perempuan yang dianggap tidak masuk dalam standar kecantikan dengan perempuan yang dianggap cantik dari beberapa kacamata di

sekitarnya. Ditampilkan dari *scene-scene* pada episode yang disajikan bagaimana diskriminasi terkonstruksi. Diskriminasi selalu erat dengan tindakan kekerasan yang bisa saja terjadi baik pada kaum perempuan maupun laki-laki dengan segala etnis dan umur (Perdana et al., 2009, p. 134).

Pada drama Korea ini diskriminasi terjadi dalam konteks lain yakni diskriminasi terhadap kecantikan yang dimiliki oleh para perempuan dimana penampilan atau *look* perempuan yang dianggap cantik sempurna dan bertubuh ideal sesuai dengan standar tertentu bisa diterima dan diperlakukan istimewa oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akhirnya menciptakan klasifikasi perlakuan terhadap perempuan lain atau dalam konteks ini perempuan yang dirasa tidak masuk dalam standar kecantikan masuk dalam kelompok minoritas yang menyebabkan mereka mendapatkan tindak diskriminasi atau perlakuan yang berbeda, cenderung buruk, dan tidak adil dalam kehidupan sosialnya.

Contoh diskriminasi yang diterima oleh perempuan yang minoritas karena melakukan operasi plastik tergambar pada Gambar I.3 dimana seorang laki-laki melontarkan panggilan terhadap seorang perempuan “monster plastik” dengan tujuan menghina perempuan tersebut karena telah melakukan operasi plastik. Hal tersebut dapat masuk dalam indikator diskriminasi gender berupa kekerasan atau *bullying* berupa non-verbal atau melalui kata-kata (Widodo, 2013, p. 870).

**Gambar I.3**  
*Bullying Berupa Panggilan Untuk Melecehkan*



Sumber : *scene drama Korea My ID Is Gangnam Beauty Ep 6*

Dalam jurnalnya, Meiji (2016, p. 488) memaparkan bahwa golongan minoritas seringkali memperoleh perlakuan yang tidak adil atau setara oleh rekan-rekan yang bertemu di kesehariannya. Masuk ke dalam fenomena yang terjadi dalam drama Korea ini, perempuan-perempuan yang diklaim tidak cantik masuk dalam kaum minoritas yang selalu berada di bawah, tidak dianggap ada, tidak mendapatkan porsi yang seimbang dalam berbagai hal, bahkan sering diperlakukan dengan buruk oleh kaum mayoritas melalui perkataan dan perilaku yang menimbulkan trauma serta penurunan kepercayaan diri.

Perlakuan-perlakuan buruk terhadap kaum perempuan yang berada di posisi minoritas menunjukkan bahwa di jaman sekarang perempuan masih mengalami diskriminasi seperti berabad-abad silam, pada posisi ini wanita diperlihatkan selalu terbentur dengan aturan-aturan yang ada sehingga tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi (Utomo, 2017, p. 22). Bentuk diskriminasi yang diterima oleh perempuan dibagi menjadi dua, diskriminasi berupa lontaran kata-kata yang dapat dikategorikan ke penghinaan fisik dan mengacu langsung pada fisik korban (kekerasan dengan menggunakan tangan, kaki, bahkan benda keras/ tajam).

Melihat fenomena yang tergambar dalam drama *Korea My ID Is Gangnam Beauty* dimana perempuan mengalami diskriminasi kecantikan akibat adanya standar tentang kecantikan perempuan yang menyebabkan perempuan di dalam drama Korea tersebut kehilangan kepercayaan dirinya, melakukan hal-hal yang membahayakan, merubah dirinya secara total dengan operasi plastik agar dapat menyelamatkan dirinya dari tindak diskriminasi yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya, penulis ingin merepresentasikan diskriminasi kecantikan yang dialami oleh perempuan dalam drama tersebut dengan beracu pada metode penelitian semiotika yang dikembangkan oleh C.S Peirce.

Standar kecantikan bukan suatu hal yang baru, sebelumnya terdapat rilisan drama korea yang mengangkat cerita tentang fenomena tersebut. Hal ini memperkuat bahwa standar kecantikan telah menjadi hal yang menakutkan bagi perempuan dengan beberapa versi dan sudut pandang. Beberapa drama Korea yang terpapar di bawah ini sebagian besar ingin memperlihatkan bagaimana kecantikan telah dikonstruksi sehingga memiliki standar sehingga beberapa perempuan secara otomatis menggolongkan dirinya sebagai perempuan yang berbeda dan menuntut dirinya supaya dapat masuk ke dalamnya.

**Tabel I.1**  
**Drama Korea Bertema Standar Kecantikan**

<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Sinopsis</b>
<b>2014</b>	<i>Birth of Beauty</i>	Istri yang diselingkuhi suaminya lantaran tak secantik dulu. Sang istri mengalami kecelakaan dan melakukan operasi plastik untuk balas dendam.
<b>2015</b>	<i>Oh My Venus</i>	Pengacara yang mengalami obesitas dan tinggal kekasih sehingga mengalami ketidakpercayaan diri dan memutuskan untuk berubah untuk lebih percaya diri
<b>2015</b>	<i>She Was Pretty</i>	Kisah dua orang perempuan yang salah satunya tidak terlalu cantik, namun dapat bertahan hidup dengan baik tetapi tidak percaya diri dan menutupi kemerahan di wajahnya dengan make up dan meluruskan rambutnya dikeshariannya.
<b>2018</b>	<i>My ID Is Gangnam Beauty</i>	Perempuan yang memutuskan untuk operasi plastik lantaran mendapatkan perlakuan buruk dari lingkungannya.
<b>2018</b>	<i>True Beauty</i>	Perempuan yang mengalami ketidakpercayaan diri akibat wajah yang berjerawat dan memutuskan untuk menutupinya dengan <i>make up</i> .

Sumber : Olahan Peneliti

Penulis memilih drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* dengan alasan kebaruan dari drama ini yang dirilis pada tahun 2018, merupakan adaptasi dari Webtoon populer dengan jumlah pembaca lebih dari delapan juta orang yang mana jika diasumsikan pembacanya turut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh atau alur cerita yang ada dalam drama Korea tersebut. *My ID Is Gangnam Beauty* juga termasuk drama Korea yang di dalamnya memiliki beberapa konflik yang berkaitan dengan kehidupan nyata seperti kebencian antar kaum perempuan yang dianggap

“menodai” kaum perempuan yang memiliki kecantikan natural lantaran melakukan operasi plastik, tidak percaya diri, saling merendahkan, *bullying*, serta terdapat kisah pertemanan dan percintaan.

Selain itu drama lain tidak merujuk pada diskriminasi kecantikan sesuai dengan kajian yang hendak diteliti, film-film berbau standar kecantikan lain seperti *Birth Of Beauty* lebih menceritakan tentang kisah perselingkuhan seorang suami yang menimbulkan kebencian seorang istri yang kemudian hendak membalas dengan melakukan operasi plastik agar lebih terlihat muda dibandingkan wanita yang merusak hubungannya. Konflik yang ada di dalamnya tidak mengarah pada praktik diskriminasi namun lebih ke kehidupan pasca menikah dan drama perselingkuhan.

Setahun setelah *Birth Of Beauty* dirilis, pada 2015 muncul drama Korea berjudul *Oh My Venus* tentang transformasi tubuh perempuan yang obesitas akibat tidak mempedulikan badan karena sibuk bekerja sehingga membuat padangannya tidak tertarik lagi padanya. Perempuan tersebut kemudian bertemu seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pelatih olahraga yang bersedia membantunya untuk kembali dengan tubuh yang sehat, kemudian keduanya saling jatuh cinta dengan segala kondisi keduanya. Bisa disimpulkan dalam drama ini konfliknya lebih ke motivasi untuk memperoleh tubuh yang sehat dengan upaya olahraga yang konsisten dan percintaan tulus tanpa memandang fisik.

Pada tahun 2015 akhir juga dirilis drama tentang kecantikan yang diberi judul *She Was Pretty* yang memiliki cerita serupa dengan drama Korea kecantikan yang paling terbaru, *True Beauty* yang dirilis pada 2018. Keduanya sama-sama

membahas tentang sosok-sosok perempuan yang merasa kurang percaya diri karena kondisi wajah yang berjerawat, kusam, dan kemerahan. Kondisi tersebut dianggap tidak cantik dan tidak bersih yang kemudian membuat perempuan ingin menutupi kondisi kulitnya dengan produk-produk *make up* namun kepercayaan diri itu juga sementara, jika produk *make up* lepas dari wajahnya kepercayaan diri mereka pun ikut luntur. Inti kedua drama ini ingin mengajak atau mempersuasi agar perempuan dapat berdamai dengan kondisi dirinya dengan segala keunikan dirinya masing-masing tanpa perlu malu atau menjadi orang lain.

Agar penelitian ini beracu pada referensi yang baik, penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti perempuan sebagai objek kajiannya (Vitasari, 2017), dan (Utomo, 2017). Dalam kedua penelitian tersebut, perempuan berada dalam perbedaan gender yang menyebabkan adanya ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki, dan perempuan dalam iklan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah. Perbedaan dengan penelitian penulis, perempuan dalam sebuah drama Korea yang dikaitkan dengan fenomena kecantikan.

Penelitian tentang kecantikan sebelumnya sudah banyak diteliti, di antaranya telah dilakukan oleh (Aprilia, 2005), (Pratiwi et al., 2017), (Ferlinda, 2015), (Arsitowati, 2017). Ketiga penelitian tersebut berfokus pada ideologis dan citra kecantikan perempuan dalam sebuah iklan dan film, berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada tindakan diskriminasi baru yang muncul akibat adanya sebuah persepsi terhadap kecantikan pada perempuan. Diskriminasi yang sering terjadi pada kehidupan dan seringkali dijadikan sebagai penelitian seperti yang dilakukan oleh (Perdana et al., 2009), (Mustika, 2016), (Meiji, 2016),

(Cahyaningtyas & Wijayaputra, 2020). Beberapa penelitian yang telah disebutkan lebih berfokus pada diskriminasi terhadap sebuah etnis atau ras tertentu, juga ada yang mengkaji diskriminasi perempuan dimana konteksnya adalah diskriminasi gender. Dalam hal ini peneliti juga menjadikan diskriminasi sebagai objek penelitian namun konteksnya terkait fenomena adanya standar kecantikan perempuan di Korea.

Penulis memilih sebuah drama Korea yang diadaptasi dari Webtoon sebagai subjek untuk dikaji dalam penelitian ini, sebelumnya drama Korea telah menjadi sasaran untuk dijadikan sebagai subjek penelitian analisis tentang penggambaran seperti yang dilakukan oleh (Herlina, 2016) dengan drama Korea berjudul “*Because This Is My First Life*” sedangkan drama Korea yang dipilih untuk penelitian ini adalah “*My ID Is Gangnam Beauty*”. Sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada Webtoon seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Irwansyah, 2020). Lestari dan Irwansyah membahas bagaimana industri komik telah melakukan perkembangan ke arah digital, sedangkan penulis hanya menyinggung Webtoon merupakan awal mula drama Korea yang menjadi subjek dalam penelitian diadaptasi.

Berdasarkan penjabaran perbedaan mengenai subjek dan objek dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, maka peneliti memutuskan untuk merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan tentang standar kecantikan pada drama Korea “*My ID Is Gangnam Beauty*” dengan pendekatan kualitatif dan metode semiotika yang dimiliki oleh Charles Sanders Peirce.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi diskriminasi kecantikan dalam drama Korea berjudul *My ID Is Gangnam Beauty*?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Beracu pada rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*.

## **I.4. Batasan Masalah**

Menghindari supaya penelitian tidak menyimpang dari permasalahan serta dapat mencapai tujuan penelitian, maka terdapat batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Berfokus pada diskriminasi kecantikan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* dengan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce.
2. Objek penelitian adalah representasi diskriminasi kecantikan.
3. Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* menjadi subjek dari penelitian.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademisi**

Dari penelitian proposal ini peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi saranah untuk mencari referensi mengenai penelitian atau penelitian yang ruang lingkupnya sejenis dan menambah wawasan tentang diskriminasi

kecantikan akibat adanya standar kecantikan terhadap perempuan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil dari penelitian proposal dapat merepresentasikan dengan jelas bagaimana diskriminasi kecantikan yang dialami oleh perempuan-perempuan dalam serial drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Sehingga dapat dilihat perbedaan perlakuan sosial yang terjadi antara perempuan yang masuk dalam standar kecantikan dan yang tidak masuk.